

Pendampingan Speaking Skill menggunakan Metode Speaking Marathon di Zain Academy Probolinggo

Syaiful islam
syaifulislam182@gmail.com
Universitas Nurul Jadid

Abstrak

PKM ini menggunakan metode Speaking Marathon dengan melibatkan teori Mclyntire (2007) yang menghubungkan antara kemauan berkomunikasi dengan motivasi dan kekhawatiran dan belajar. PKM ini menggunakan pendekatan simulasi melalui teknis penggunaan pembelajaran terkait Speaking Marathon dan pendampingan. Dari hasil PKM ditemukan bahwa Speaking Marathon memberikan respon positif dalam meningkatkan kemauan berbicara siswa melalui aturan dalam metoda tersebut yang mengkesampingkan kesalahan berbahasa baik dari segi grammar, kosakata maupun pelafalan. Aturan tersebut dapat meminimalisir rasa khawatir siswa dalam melakukan kesalahan berbicara sehingga membangkitkan motivasi untuk terus berbicara dalam bahasa Inggris dengan percaya diri dan tanpa rasa takut, sehingga keraguan dan ketidakmauan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dapat diminimalisir. Namun demikian, tetap dibutuhkan pendampingan dari guru pendamping dan ketekunan dari para siswa untuk terus berlatih dan mau belajar lebih baik lagi agar keterampilannya terus meningkat.

Kata kunci: bicara, marathon, motivasi, berkomunikasi

PENDAHULUAN

Sejalan dengan proses globalisasi yang semakin intensif yang ditandai dengan derasnya arus informasi dari dalam maupun luar negeri yang mencakup berbagai aspek kehidupan, membuat dunia seakan semakin menyempit. Tidak ada batas batas antar negara yang satu dengan yang lain. Kita yang hidup dan beraktifitas di Indonesia, dengan sangat mudah berinterkasi dengan orang lain yang berada dibelahan bumi lainnya. Semua orang saat ini bebas berkomunikasi, dan berbisnis dengan orang dari negara atau bahkan benua lain. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam era globalisasi. Mau tidak mau, kita dituntut untuk menguasai bahasa dunia. Salah satunya adalah bahasa Inggris. Dengan kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris, para siswa dan generasi muda penerus bangsa memiliki kesempatan yang luas untuk mengakses berbagai informasi yang diperlukan untuk melakukan berbagai kegiatan. Kemampuan dan keberanian untuk turut serta dalam berkomunikasi secara global, menyampaikan gagasan dan ide-ide membangun, akan menjadi modal tersendiri dalam rangka berkomunikasi untuk menjalin perbagai urusan.

Namun fakta dilapangan saat ini masih banyak siswa- siswi dari berbagai tingkat pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA yang belum mampu berbahasa Inggris dengan baik di dalam maupun di luar sekolah. Menjadikan siswa-siswi mampu berbicara dalam bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah jika tidak diimbangi oleh sistem pengajaran yang baik. Masih banyaknya kendala yang dihadapi agar para siswa-siswi bisa berbahasa Inggris dengan baik, seperti masih minimnya sarana dan prasarana pembelajaran, kondisi sosial ekonomi keluarga mereka, serta model pembelajaran oleh para pendidik yang kurang variatif. Oleh karenanya perlu adanya kreatifitas dari para pendidik khususnya bagaimana menyajikan tehnik-tehnik dan metode pembelajaran yang menarik. Termasuk didalamnya mencari cara bagaimana meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara Bahasa Inggris termasuk penguasaan kosakatanya. Sehingga dengan keterampilannya dalam berkomunikasi secara global menjadi bekal siswa dalam melanjutkan ke jenjang selanjutnya ataupun ketika harus terjun langsung sebagai pelaku masyarakat.

Slamet (2012) mengatakan bahwa berbicara merupakan sebuah rangkaian proses. Dalam berbicara terdapat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang harus dikuasai oleh seorang pembicara yang baik yaitu: (a) memilih topik, minat pembicara, kemampuan berbicara, minat pendengar, kemampuan mendengar, waktu yang disediakan, (b) memahami dan menguji topik, memahami pendengar, situasi, latar belakang pendengar, tingkat kemampuan, sarana, dan (c) menyusun kerangka pembicaraan, pendahuluan, isi serta penutup. Pendapat yang senada tentang langkah-langkah berbicara juga dikemukakan oleh Tarigan (2008) yaitu: (1) memilih pokok

pembicaraan yang menarik, (2) membatasi pokok pembicaraan, (3) mengumpulkan bahan, dan (4) menyusun bahan, yang terdiri atas: (a) pendahuluan, (b) isi, serta (c) simpulankannya sendiri.

Hamid (2014) kemampuan berkomunikasi dalam artian kemampuan berwacana yakni mampu memahami dan menghasilkan teks lisan atau tulisan yang direalisasikan dalam dua keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif meliputi keterampilan menyimak (listening) dan keterampilan membaca (reading), sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (speaking) dan keterampilan menulis (writing).

Selanjutnya, Djiwandono (2008) mengatakan bahwa keterampilan berbahasa dibagi ke dalam dua kategori besar: receptive (memahami) yang terdiri dari listening dan reading dan productive (menghasilkan) yang terdiri dari speaking dan writing. Dengan penguasaan keterampilan berbahasa Inggris yang memadai, siswa tidak hanya dapat mengekspresikan ide-ide, perasaan, maupun keinginan mereka baik secara lisan maupun tertulis namun juga menggali pengetahuan yang dibutuhkan yang merupakan tuntutan kemajuan jaman. Di antara ke-empat keterampilan berbahasa Inggris tersebut di atas, keterampilan berbicara atau speaking skill yang diajarkan di perguruan tinggi dianggap sulit bagi kebanyakan mahasiswa. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara memerlukan kosakata dan ungkapan-ungkapan serta pengucapan (pronunciation) yang benar dari mahasiswa dalam mengekspresikan ide-ide, pikiran, dan pengalaman mereka secara utuh dan komunikatif.

Keterampilan berbicara bahasa Inggris yang serupa dapat disusun untuk tujuan yang sama yang berfungsi sebagai taksonomi keterampilan yang darinya Anda dapat memilih satu atau memutuskan yang menjadi tujuan tugas penilaian. Keterampilan mikro mengacu pada menghasilkan potongan bahasa yang lebih kecil seperti fonem, morfem, kata-kata, koleksi, dan unit ungkapan. Keterampilan makro menyiratkan pembicara fokus pada elemen besar kelancaran, wacana, fungsi, gaya, kohesi, komunikasi nonverbal, dan opsi strategis (Brown, 2000). Keterampilan mikro lebih fokus pada bagaimana orang mengatur pilihan kata, komposisi bahasa, dan tata bahasa yang benar. Orang yang ingin berbicara harus sering mempertimbangkan keterampilan mikro ini, karena penting untuk mempelajari diri sendiri sebelum memberi tahu orang lain apa yang ingin kami sampaikan. Orang-orang sekarang ini biasanya lupa untuk menggunakan Keterampilan Mikro ini, oleh karena itu komunikasi yang mereka miliki memiliki banyak jenis masalah. Adapun Keterampilan Makro, itu lebih fokus pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain, pada bagaimana orang mengekspresikan tujuan dan poin yang menjadi hal penting bagi orang lain. Menggunakan bahasa tubuh yang termasuk dalam Keterampilan Makro juga membantu orang lain memahami hal-hal apa yang dimaksud oleh pembicara.

Keterampilan berkomunikasi secara global ini sejalan dengan visi dari salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris yang ada di kabupaten Probolinggo, lebih tepatnya ZAIN ACADEMY yang terletak di Desa Sidorejo Kecamatan Kotaanyar, yaitu terwujudnya lembaga kursus Bahasa Inggris yang unggul, berkualitas dan relevan menuju terbentuknya sumber daya manusia yang islami dan excellent yang memiliki kecerdasan global. Lembaga Kursus Zain Academy ini didirikan pada tanggal 11 Januari 2011. Awalnya kursusan ini tidak bernama Zain Academy, melainkan Total Quality Indonesia Prestasi. Nama ini merupakan Franchise dari lembaga kursus yang berpusat di kota Malang, Jawa Timur. Seiring berjalannya waktu, lembaga kursus ini ingin mendirikan sendiri dengan tidak bergantung pada lembaga lain. Akhirnya, lahirlah Zain Academy. Para siswa berasal dari desa sekitar. Lebih dari 100 siswa yang belajar Bahasa Inggris di lembaga tersebut.

Untuk mewujudkan visinya, Lembaga kursus Bahasa Inggris Zain Academy menuangkan strateginya ke dalam beberapa misi diantaranya mewujudkan integritas kurikulum pendidikan yang berwawasan global dengan tetap mengedepankan syariat Islam serta mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan dengan berbasis teknologi. Misi tersebut bertujuan guna memfasilitasi masyarakat sekitar untuk menimba ilmu, yang kemudian diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, Lembaga kursus Bahasa Inggris memberikan pengajaran bahasa Inggris kepada seluruh siswanya khususnya Speaking skill. Speaking dianggap puncak akumulasi kemampuan keterampilan suatu bahasa dari keterampilan yang harus dimiliki dalam satu bahasa yaitu reading, writing, grammar dan speaking. Celce and Murcia (2001, p. 103) menyatakan bahwa "Speaking is one of communicative skills that indicates that the learner can master English Language actively because speech is the most basic means of human communication". Sejalan dengan hal ini, Khairiyah (2013, p. 13) mengkonfirmasi bagaimana berbicara menjadi puncak kemampuan berbahasa adalah karena berbicara merupakan alat penyampaian maksud yang bisa berupa gagasan, pikiran dan isi hati seseorang kepada orang lain. Tidak heran English Speaking menjadi target wajib dari para siswa pondok lembaga kursus Bahasa Inggris Zain Academy.

Namun demikian, berdasarkan hasil survey mahasiswa KKN Universitas Nurul Jadid, masih ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat terwujudnya visi misi lembaga kursus Bahasa Inggris tersebut. Antara lain: kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris seringkali membuat siswa tidak tertarik untuk mempelajarinya sehingga tidak ada usaha atau kemauan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, banyak dari para siswa yang merasa khawatir dan takut melakukan kesalahan ketika berbicara Bahasa Inggris sehingga pada akhirnya

mereka lebih memilih pasif. Masalah lainnya, beberapa anak yang kurang rasa percaya diri saat berbahasa Inggris karena sedikit menguasai kosakata. Minimnya contoh penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari seringkali membuat para siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan apa yang mereka pelajari dalam bahasa Inggris dengan kehidupan mereka. Dari beberapa permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil survei dan observasi tersebut, maka realisasi pemecahan masalah yang harus diambil berfokus pada 2 hal yaitu bagaimana meningkatkan motivasi siswa untuk speak up atau berbicara (*willingness to communicate*) dan bagaimana meningkatkan kepercayaan diri siswa tanpa merasa takut melakukan kesalahan berbicara. Terkait dengan tersebut Mahasiswa KKN memilih Speaking Marathon sebagai solusi atas permasalahan yang ada di Lembaga kursus Bahasa Inggris tersebut.

PELAKSANAAN DAN METODE

Dalam masa pandemi covid, sesuai dengan program pemerintah bahwa Pelaksanaan kegiatan PkM tidak bisa dilakukan secara tatap muka, maka solusi yang ditawarkan untuk PkM di Lembaga kursus Bahasa Inggris Zain Academy dilakukan dalam bentuk pembuatan teknis penggunaan Speaking Marathon oleh dosen dan mahasiswa KKN Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Nurul Jadid, yang selanjutnya diaplikasikan di Lembaga kursus Bahasa Inggris Zain Academy dengan pendampingan secara online. Kegiatan puncak pembuatan teknis penggunaan dilaksanakan pada tanggal 11 s.d 13 Juni 2022. Kegiatan PkM ini dilakukan dengan metode simulasi. Teknik Speaking Marathon sama halnya dengan teknik lari marathon yang artinya terus menerus tanpa berhenti. Speaking Marathon ini mengharuskan peserta didik untuk terus menerus tanpa berhenti berbicara bahasa Inggris selama tenggang waktu yang ditentukan tanpa melihat salah dan benar untuk tata bahasanya. Dalam Speaking Marathon apabila terjadi kesalahan berbicara tidak akan terkena hukuman sehingga siswa tidak merasa terbebani dan khawatir yang pada akhirnya diharapkan mendorong pembelajar terus menerus mengucapkan pemikirannya dalam bahasa Inggris tanpa beban, canggung, khawatir dan takut berlebihan akan terjadi kesalahan dalam berbicara sebagaimana Xie (2011, p. 99) menyebutkan bahwa rasa khawatir dan takut berlebihan akan menghilangkan kemauan untuk berkomunikasi atau berbicara (*unwillingness to communicate*).

Tujuan dari metode Speaking Marathon ini mendorong siswa terbiasa berbicara dan terus berbicara Bahasa Inggris tanpa takut dan khawatir melakukan kesalahan berbicara. Ketika seseorang terdorong selalu berbicara tanpa merasa takut atau terbebani diharapkan outputnya yaitu Speaking English bisa menjadi alat komunikasi sehari-hari. Sebagaimana kita ketahui, Speaking English merupakan keterampilan berkomunikasi yang mengindikasikan bahwa siswa terampil berbahasa Inggris secara aktif karena

berbicara merupakan titik akumulasi perpaduan dari keterampilan berbahasa lainnya yaitu reading (membaca), listening (mendengar), writing (menulis dan grammar (tata bahasa). Hal terpenting yang ditekankan dalam metode Speaking Marathon terfokus pada 2 hal yaitu Speak Up/ talk and talk atau bicara dan terus bicara serta willingness to communicate atau kemauan untuk berbicaranya itu sendiri tanpa merasa khawatir, gugup ataupun takut. Sedangkan dalam aspek sosial solusi, pada PKM ini menggunakan pendekatan pendampingan oleh guru/pengajar sehingga speaking marathon ini bisa dilaksanakan dengan optimal sehingga hasilnya bisa maksimal. Adapun metoda pelaksanaan Speaking Marathon adalah sebagai berikut: 1). Pembelajar bisa dibagi kedalam 2 kelompok ataupun perorangan. Apabila dibentuk kelompok maka 2 kelompok akan saling berhadapan. 2). Guru/pendamping menjelaskan aturan dan waktu yang ditentukan. Setelah itu melemparkan sebuah tema kepada kedua kelompok tersebut dan mereka harus terus saling berbicara tanpa berhenti. Kelompok pertama bisa memulai dengan “How are you” yang selanjutnya akan dibalas tanpa keluar dari tema. Selama percakapan berlangsung guru mengamati tanpa mengoreksi mereka. Guru hanya memastikan bahwa siswanya berbicara normal selayaknya percakapan sehari hari. 3). Dalam aturan marathon speaking, guru sebelumnya menjelaskan kepada siswa apabila siswa mengalami blank thinking dilarang untuk untuk mengucapkan I don't know, tetapi diganti dengan “I am not really sure”. Dan apabila siswa dalam keadaan berpikir agak lama dilarang untuk mengucapkan eee tetapi diganti dengan kata “Well” atau “you know that..”. 4). Apabila salah satu siswa pada suatu kelompok tidak berbicara dalam hitungan 5 detik maka siswa tersebut dipersilahkan untuk duduk kembali. Kelompok yang anggotanya paling banyak berdiri maka itulah pemenangnya.

Adapun tahap pelaksanaan PkM Speaking Marathon terdiri dari 3 tahap. Tahap ke-1 berupa observasi dan survey terkait permasalahan di Lembaga kursus Bahasa Inggris Zain Academy. Tahap ke 2 mengarah pada rangkaian pelaksanaan PkM itu sendiri, dan tahap ke-3 adalah fokus pada penyusunan laporan dan jurnal Pengabdian Masyarakat baik secara soft copy maupun hard copy. Tujuan pelaporan dan jurnal itu sendiri adalah sebagai hasil luaran PkM disamping sebagai dasar rekomendasi bagi pelaksanaan PkM selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh di Lembaga kursus Bahasa Inggris Zain Academy memperlihatkan bahwa metode Speaking Marathon bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kemauan siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan melihat indikator sebagai berikut: 1). Dari catatan guru pendamping, ditegaskan kepada siswa/siswa bahwa kegiatan tersebut tidak memperhitungkan salah dan benarnya ketatabahasaan. Pada awal kegiatan disepakati tema dan siswa boleh melihat dan menghafal catatan

beberapa vocabulary terkait tema tersebut. Pada saat giliran berbicara (conversation) siswa sudah tidak boleh melihat catatan tersebut. Pada awalnya beberapa siswa masih ada yang terputus bicara lebih dari lima detik karena terhenti ide bicara atau lupa kosakata sehingga reflek melihat catatan, konsekwensinya mereka harus keluar dari permainan, tetapi dalam tema berikutnya sampai waktu kesepakatan berakhir jumlah siswa yang terputus bicara semakin berkurang.

Dalam theory motivasi Gardner dalam Brown (2001, p. 75) menemukan bahwa motivasi secara bertahap memberikan pengaruh yang besar pada kemauan belajar. Pada aktivitas English Speaking biasa sering kita temukan sebagian siswa dengan mudah terlibat dalam aktivitas percakapan, tetapi sebagian lainnya mungkin akan menghindarinya. Akan tetapi, metode dan aturan dalam speaking marathon yang tidak memperhitungkan salah satunya ketata bahasaan siswa dalam berbicara, memotivasi semua siswa untuk terus dan terus berbicara tanpa beban. Dari hal tersebut, metode dan aturan dalam Speaking Marathon menjadi suatu proses motivasi yang berlangsung secara bertahap mendorong siswa untuk berbicara. Hal ini sejalan dengan theory Willingness to communicate (Mcllyntye et al, 1998) bahwa motivasi mendorong adanya willingness to communicate (kemauan untuk berkomunikasi) dan sebaliknya ketiadaan motivasi menyebabkan adanya unwillingness to communicate. 2). Adanya antusiasme siswa untuk terlibat dalam Speaking Marathon secara tidak langsung menunjukkan rasa nyaman dan menyenangkan pada diri siswa. Josephs et al in Fulmer (2010, p. 23) menyatakan bahwa “Speak up” atau berbicara merupakan bentuk kemauan dalam berkomunikasi yang prosesnya terjadi ketika kenyamanan terbentuk pada diri si penutur yang disebabkan hasil evaluasi terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya (self-esteem). Dalam aktivitas Speaking Marathon, aturan main yang melarang guru pendamping mengkoreksi kesalahan tata Bahasa si pembelajar secara tidak langsung memberikan rasa nyaman pada siswa untuk terus berbicara tanpa takut salah meskipun mereka menyadari kekurangan mereka sendiri . 3). Dalam aktivitas Speaking Marathon, guru pendamping memang tidak diperkenankan untuk mengkoreksi kesalahan tata bahasa, akan tetapi selama berjalannya aktivitas, guru pendamping memperhatikan dan mencatat setiap kesulitan berbicara khususnya ketika ada kejadian berhenti bercakap dalam waktu 5 detik yang dihadapi siswanya. Pada akhir aktivitas, guru bisa mendiskusikan dengan siswa terkait kesulitan yang tadi dihadapinya termasuk terkait kosakata atau ekspresi yang tepat. Sehingga pada aktivitas tema berikutnya apabila siswa ada kemungkinan menggunakan kosakata atau ekspresi tersebut lagi diharapkan tidak terjadi lagi jeda bicara. Dengan hal ini diharapkan kosakata siswa meningkat. 4). Angraini dan Rahmiati (2017) menemukan bahwa hampir 70% siswa yang tergabung dalam kelas speaking untuk EFL mengalami rasa gugup dan khawatir dengan ditandai symptom fisik berupa gagap, beringat, dan simpton khawatir lainnya.

Dalam aktifitas Speaking Marathon, tidak adanya hukuman atau teguran saat melakukan kesalahan dalam berbicara bahasa Inggris menyebabkan siswa mau mengungkapkan isi pikiran mereka dengan bicara dan terus bicara, sehingga diharapkan kepercayaan diri meningkat. Pada PkM ini, Meskipun beberapa siswa diantaranya masih melakukan beberapa kesalahan dalam tata bahasa seperti lupa kosakata bahasa Inggris yang mereka ganti dengan bahasa Inggris versi mereka ataupun salah dalam spelling, tetapi hal ini tidak menyurutkan kepercayaan diri mereka untuk tetap bicara, bicara dan bicara.

Hasil yang diperoleh dari PkM ini tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan yaitu Simulasi, Praktek dan Pendampingan. Secara umum menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam PkM ini memberikan pengaruh yang baik dalam peningkatan kemauan berbicara bahasa Inggris siswa. Pengaruh dari pendekatan yang dilakukan pada PkM Speaking Marathon ini bisa digambarkan sebagai berikut: 1). Simulasi. Teknis penggunaan Speaking Marathon yang disusun oleh dosen dan mahasiswa KKN Universitas Nurul Jadid memberikan gambaran jelas bagaimana mempraktekan speaking marathon. 2). Pendampingan yang dilakukan guru bukan hanya pada saat aktivitas tetapi sebelum aktivitas Speaking Marathon. Guru pendamping melakukan brainstorming untuk membuka mindset siswa akan pentingnya berbicara dalam bahasa Inggris. Dalam proses brainstorming disebutkan pula aturan jelas Speaking Marathon yang melarang siswanya melakukan kesalahan berbicara sehingga memotivasi siswa terus bicara dengan rasa nyaman dan percaya diri. Dalam proses brainstorming ini, guru juga berbagi pengalaman dengan siswa terkait tips-tips mengelola rasa gugup menjadi motivasi sehingga diharapkan siswa bisa bercermin pada pengalamannya. Dengan kata lain pengalaman guru pendamping bisa dijadikan role model bagi siswanya, sedangkan model adalah suatu hal yang ingin ditiru (Hidayanto, 2013). Sama halnya ketika kita membaca kisah inspiratif kesuksesan seseorang tentunya kita ingin mengikuti cara dan tips bagaimana orang tersebut berhasil. 3). Praktek. Anderson (2016) menemukan bahwa praktek meningkatkan awareness pembelajar akan ketidaksesuaian antara harapan dan kondisi realistis, sehingga 'praktek' membantu siswa meningkatkan kondisi realistis mereka terhadap harapan mereka. Dengan kata lain, praktek meminimalisir gap/ketidakesuaian antara harapan dan realita siswa. Dalam hal Speaking Marathon, fokus utama adalah bicara (speaking English). Sedangkan bicara atau speaking adalah bentuk praktek dari pengungkapan pola pikir, ide dan keterampilan bahasa siswa. Sehingga dalam hal ini, Speaking Marathon telah mendorong siswa untuk mengungkapkan, mensinkronkan dan meminimalisir gap antara daya pikir, ide mereka dengan keterampilan berbahasa mereka seperti reading, vocabulary dan listening secara langsung.

SIMPULAN

Kegiatan PkM yang bertema Speaking Marathon sebagai solusi meningkatkan kemauan berbicara siswa lembaga kursus Bahasa Inggris Zain Academy dalam berbicara bahasa Inggris dilaksanakan dalam bentuk Teknis penggunaan Simulasi dan pendampingan dikarenakan adanya pandemi Covid-19. PkM ini menggunakan metode Speaking Marathon yang membiasakan siswa untuk terus berbicara tanpa henti selama jangka waktu yang ditentukan dengan mengesampingkan kesalahan pada tata bahasa, kosakata dan spelling. PkM menggunakan pendekatan simulasi dan pendampingan dengan melibatkan theory Willingnes to Communicate yang fokus pada peningkatan motivasi, rasa percaya diri dan meminimalisir rasa takut dan khawatir.

SARAN

Apapun teknik berbicara dalam bahasa Inggris yang diberikan kepada siswa, guru pendamping harus tetap menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, karena antusiasme guru merupakan modal dasar bagi guru untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa inggris. Untuk mendukung metoda berbicara bahasa Inggris seperti halnya Speaking Marathon sebaiknya dilakukan berulang dalam berbagai tema sehingga terjadi pembiasaan. Di samping itu, guru pendamping memberikan topik topik yang menarik yang sesuai dengan perkembangan umur siswa. sehingga siswa termotivasi untuk selalu terlibat dalam pembelajaran dengan nyaman. Pada akhirnya guru perlu terus meningkatkan profesionalisme dan kompetensinya dalam bagaimana menciptakan proses belajar mengajar yang bukan hanya harus bervariasi tetapi juga harus kreatif menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2016). Why practice makes perfect sense: the past, present and potential future of the PPP paradigm in language teacher
- Anggraeni, A., & Rachmijati, C. (2017). Aplikasi pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran speaking untuk mengatasi kecemasan berbicara pada mahasiswa semester 2 program study bahasa Inggris STKIP Siliwangi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 4(2), 32-39.
- Brown, H. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Longman.
- Celce & Murce.(Ed). (2001). *Teaching english as a second or foreign language*. Henley&Heinley.
- Fulmer, B. N. (2010). An investigation of willingness to communicate, communication apprehension, and self-esteem in the workplace [Unpublished thesis]. University of Tennessee.
- Hidayanto. (2013). *Berpikir sistem, pola berpikir untuk pemahaman masalah yang lebih baik*. Leutika Prio.
- Khayyirah, B. (2013). *Cara pintar berbicara cerdas di depan public*. Diva Press.
- MacIntyre, P. D., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *The Modern Language Journal*, 82(4), 545-562.
- Xie, Q. M. (2011). *Willingness to communicate in English among secondary school students in the rural Chinese English as a foreign language (EFL) classroom* [Unpublished thesis]. Auckland University of Technology.
- Hamid B, L. O. M. I. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Media Gambar Berseri. *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 88–95. <https://doi.org/10.21009/Bahtera.131.09>
- Djiwandono, M. S. (2008). *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*. Itb Bandung.
- Brown, Douglas. (2000). *Teaching by Principle An Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition*. New York: Pearson Education.
- Trisnadewi, K., & Lestari, E. A. P. (2018). Pengaruh Language Games Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 2(1), 66-78.